



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 1906-1921

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Penerapan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SD Negeri Mangunsari 01

Jasni Saogo^{1✉}, Nyoto Hardjono²

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia

Email: Jasnisaogo8@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pelaksanaan penelitian ini (PTK) bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran terkait dengan rendahnya kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran IPA siswa kelas V. penelitian dilakukan di SD Negeri Mangunsari 01 dengan menggunakan metode inkuiri, subjek penelitian guru dan siswa kelas V SD Negeri Mangunsari 01 yang berjumlah 28 anak. Teknik pengumpulan data melalui observasi, tes dan non tes untuk mengukur hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V. Teknik sajian dan analisis data menggunakan cara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Peningkatan berpikir kreatif siswa ini dapat dilihat dari pra siklus yaitu 39%, kemudian siklus I mencapai 71% sedangkan pada siklus II kreatif siswa dapat meningkat menjadi 86%. Model pembelajaran inkuiri juga dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Hal ini terlihat dari pra siklus 18% (5 siswa tuntas), siklus I mencapai 25% (7 siswa tuntas) dan pada siklus II mencapai 89% (25 siswa tuntas). Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Mangunsari 01 tahun ajaran 2023/2024.

Kata Kunci: *Inkuiri, kreatif dan hasil belajar*

Abstract

The implementation of this research (PTK) aims to improve the learning process related to low creative thinking abilities and learning outcomes, especially in science subjects for class V students. The research was conducted at SD Negeri Mangunsari 01 using the inquiry method, the research subjects were teachers and students of class V at SD Negeri Mangunsari 01, totaling 28 children. Data collection techniques through observation, tests and non-tests to measure learning outcomes and creative thinking abilities of class V students. Data presentation and analysis techniques use qualitative and quantitative descriptive methods. The increase in students' creative thinking can be seen from the pre-cycle, namely 39%, then the first cycle reached 71%, while in the second cycle students' creativity increased to 86%. The inquiry learning model can also improve science learning outcomes. This can be seen from the pre-cycle 18% (5 students completed), the first cycle reached 25% (7 students completed) and in the second cycle it reached 89% (25 students completed). The conclusion of this research is that the inquiry learning model can improve creative thinking skills and science learning outcomes in class V students at SD Negeri Mangunsari 01 for the 2023/2024 academic year.

Keywords: *Inquiry, creativity and science learning*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar IPA. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif mengakibatkan siswa kesulitan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran (Mulyasa, 2009). Hariman (2017, hlm.120) menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan yang baru. Sedangkan Young & Balli (dalam Bergili, 2015, hlm.2) berpikir kreatif dapat didefinisikan sebagai seluruh serangkaian kegiatan kognitif yang digunakan individu dalam menghadapi masalah dari suatu kondisi sehingga mereka mencoba menggunakan imajinasi, kecerdasan, wawasan dan ide-ide ketika mereka menghadapi suatu situasi atau masalah tersebut.

Mata Pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam ujian Nasional. Pelajaran IPA sering dikatakan sulit karena terlalu banyak konsep atau makna yang perlu dipahami siswa terutama pada siswa sekolah dasar sehingga berdampak rendahnya kemampuan berpikir kreatif. Menurut Corebima dan Al-Idrus (2006), upaya pengembangan potensi berpikir siswa belum diupayakan secara terencana dan terintegrasi dalam pembelajaran IPA. Hasil belajar siswa sangatlah penting sehingga jika siswa mengalami kesulitan dalam belajar IPA maka akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Namun pada kenyataannya dilapangan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Mangunsari 01 Salatiga bahwa ada beberapa siswa kurang memahami pembelajaran IPA. Kurangnya sarana media pembelajaran yang

bersifat inovatif juga mempengaruhi proses pembelajaran, akhirnya pemahaman siswa terhadap konsep materi pembelajaran masih kurang. Selain itu, siswa kurang mandiri saat proses pembelajaran dan hanya menunggu perintah guru. Beberapa siswa merasa takut saat harus menuangkan ide dan pendapatnya, akhirnya kemampuan berpikir kreatif siswa sulit dikembangkan. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA dikarenakan guru hanya menggunakan metode yang hanya terbatas pada metode ceramah dan tanya jawab sehingga siswa menjadi pasif mendengarkan penjelasan dari guru serta hanya menjawab apabila ditunjuk guru. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa juga diteliti oleh Erik R (2016) dan Mumin S & Sri R (2018) yang menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar dikarenakan metode pembelajaran masih bersifat konvensional, berpusat pada guru dan belum memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Jadi model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode ceramah yang menyebabkan rendahnya berpikir kreatif siswa dan mengakibatkan hasil belajar siswa juga masih kurang maksimal yang ditunjukkan dengan jawaban siswa terpaku pada jawaban-jawaban yang ada di buku, sehingga siswa hanya menghafalkan jawaban yang ada di buku dan kurang memahami makna jawaban yang disebutkan. Rendahnya pemahaman konsep siswa terhadap materi mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga nilai rata-rata siswa hanya 61 dan belum mencapai KKM, sedangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam proses pembelajaran hanya mencapai rata-rata 63.

Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar IPA, guru harus mengubah cara mengajar yang awalnya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja diubah ke arah pembelajaran yang dapat menciptakan keaktifan siswa dalam pembelajaran dari cara berpikir siswa yang konvergen dimana terpaku pada satu jawaban di buku menjadi berpikir kreatif yang bersifat divergen yakni penemuan jawaban atau alternatif jawaban yang lebih banyak serta berusaha menghubungkan lingkungan belajar dengan proses berpikir kreatif siswa. Dalam pembelajaran guru harus menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir (sintak pembelajaran) yang disajikan secara khas oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas (Julianto, 2011:1).

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA adalah model pembelajaran *inkuiri*. Dengan kata lain, inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi

dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah (Amri, 2010: 85). Komalasari (2014) berpendapat, Inkuiri merupakan model pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memahami konsep dan memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar IPA, peneliti memilih model pembelajaran inkuiri karena karakteristik pembelajaran IPA yang sangat cocok dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran model inkuiri juga mampu mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang dimulai dari kegiatan orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, merumuskan kesimpulan dan berdiskusi dengan kelompoknya serta lebih berani untuk menyampaikan pendapat atau berkomunikasi.

Berdasarkan latar belakang di atas terlihat bahwa kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar IPA siswa kelas V rendah dalam proses pembelajaran. Karena dalam pembelajaran guru masih kebanyakan menggunakan metode ceramah, sehingga siswa menjadi pasif mendengarkan penjelasan dari guru serta hanya menjawab apabila ditunjuk guru. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti memilih model pembelajaran *inkuiri* sebagai solusi yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar IPA, karena model inkuiri berpusat pada siswa yang mendorong siswa untuk menyelidiki masalah dan menemukan informasi dan dapat melatih siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif untuk tidak terpaku hanya pada satu jawaban atau cara pemecahan dari masalah yang ditemui. Untuk itu masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan model inkuiri dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar IPA pada siswa kelas V? Apakah terjadi peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dan hasil belajar IPA pada siswa kelas V setelah menerapkan model inkuiri?

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah: Menerapkan model inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar IPA pada siswa kelas V. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar IPA pada siswa kelas V dengan menerapkan model inkuiri.

Berpikir kreatif adalah daya yang paling utama dan merupakan ciri khas yang membedakan manusia dari hewan. Santrock (2010: 357) menyebutkan bahwa berpikir

adalah memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori. Berpikir adalah proses yang dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryabrata (2008: 53) yang menyebutkan bahwa proses atau jalannya berpikir itu pada intinya ada tiga langkah yaitu pembentukan pengertian, pembentukan pendapat dan penarikan kesimpulan. Berfikir kreatif juga diartikan sebagai upaya untuk menghubungkan benda-benda atau gagasan-gagasan yang sebelumnya tidak berhubungan (Rawlinson, 1989: 11). Pendapat lain juga disampaikan Krist yang mengatakan pribadi kreatif mampu mempertahankan sikap bermain-main dengan masalah serius dalam kehidupan (dalam Munandar 2009: 33). Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir kreatif adalah kemampuan aktifitas berfikir yang dapat menghasilkan hal baru bagi dirinya maupun yang ada di sekitarnya. Berpikir kreatif biasanya orang yang imajinatif, lateral, divergen, memiliki kemungkinan jawaban yang banyak (Rawlinson, 1974: 12). Munandar mengatakan ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif yaitu kelancaran, fleksibilitas, orisinilitas, elaborasi, atau perincian yang menonjol, memotivai dari dalam diri untuk berbuat sesuatu, memiliki rasa ingin tahu, ingin mencari pengalaman-pengalaman baru, tidak mudah putus asa (dalam Andrianto, 2013: 116). Pendapat lain dari Johnson mengatakan ciri-ciri berpikir kreatif yaitu: mengajukan pertanyaan, mempertimbangkan informasi baru, membangun keterkaitan, menghubungkan berbagai hal dengan bebas, menerapkan imajinasi, mendengarkan intuisi (Alwasilah, 2002). Selain itu Gunawan menyebutkan orang kreatif memiliki kemahiran, fleksibilitas, orisinilitas, elaborasi, sintesis (Munif, 2012: 79).

Hasil belajar juga diartikan sebagai kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Susanto, 2013: 5). Masidjo (1995: 40) mengatakan hasil belajar adalah suatu tes yang mengukur prestasi seseorang dalam suatu bidang sebagai hasil proses belajar yang khas, yang dilakukan secara sengaja dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai. Pendapat lain mengatakan hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan (Purwanto, 2009: 45).

Ilmu Pengetahuan Alam adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (Susanto, 2013: 167). Belajar IPA diartikan tidak hanya memahami fakta-fakta yang sudah ada dan menghafalkannya, tetapi melihat fakta-fakta tersebut sebagai suatu permasalahan yang

perlu dipecahkan berdasarkan pengalaman yang dimiliki agar dapat bermanfaat bagi kehidupannya.

Metode pembelajaran adalah suatu proses penyampaian materi pendidikan kepada peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan teratur oleh tenaga pengajar atau guru. Menurut Mashuri (2008:67) secara etimologis metode berasal dari kata Yunani yaitu "metododus" yang berarti jalan atau cara dan "logos" yang berarti ilmu. Sobri Sutikno (2009:88) menyatakan "Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Inkuiri merupakan salah satu metode pembelajaran yang berperan penting dalam membangun paradigma pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pada keaktifan belajar siswa (Mulyatiningsih, 2010:96). Pembelajaran inkuiri ini adalah salah satu cara untuk penelaahan yang bersifat mencari pemecahan masalah dengan cara kritis, analitis, dan ilmiah dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan yang meyakinkan karena didukung oleh data atau kenyataan. Tujuan utama dari strategi pembelajaran inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Peran guru dalam pembelajaran inkuiri adalah sebagai motivator dan fasilitator dalam membimbing peserta didik dalam melaksanakan upaya memperoleh jawaban atas permasalahan yang dirumuskan atau diajukan.

Dengan demikian, di dalam pembelajaran inkuiri ini siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran saja, tetapi juga bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Syaiful Sagala (2006:196), mengemukakan metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa yang berperan sebagai subjek belajar, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Sedangkan menurut Joice (2005:87), Metode inkuiri adalah metode yang menempatkan dan menuntut guru untuk membantu siswa menemukan sendiri data, fakta dan informasi tersebut dari berbagai sumber agar dengan kegiatan itu dapat memberikan pengalaman kepada siswa. Langkah-langkah model Inkuiri menurut Sanjaya (2008:205) sebagai berikut:

- 1) Orientasi
- 2) Merumuskan masalah
- 3) Merumuskan hipotesis
- 4) Mengumpulkan data
- 5) Menguji hipotesis

6) Merumuskan kesimpulan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kunandar (2008: 41) adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang ditujukan untuk memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran, serta untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang masih terjadi. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini yaitu memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan cara kolaborasi bersama dengan guru kelas V. Sebelum menerapkan model pembelajaran Inkuiri peneliti telah melakukan observasi di kelas V yang menjadi subjek penelitian. Hal ini dilakukan guna untuk menemukan fokus masalah yang akan diangkat oleh penulis. Variable bebas dalam penelitian ini yaitu model Inkuiri. Dalam penelitian ini yang menjadi variable terikatnya yaitu kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Mangunsari 01. Subjek penelitian Tindakan kelas ini yaitu siswa kelas V SD Negeri Mangunsari 01 dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa. yang terdiri dari 17 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Dalam Teknik analisis uji instrument penelitian tindakan kelas ini terdapat dua yaitu uji validitas dan uji realibilitas. Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian tindakan kelas dilakukan II siklus, setiap siklus dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan tes. Observasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya dampak dari perbaikan pembelajaran yang dilakukan dan tes hasil belajar dilaksanakan diakhir setiap siklus. Tes evaluasi yang dilakukan adalah tes tertulis berupa pilihan ganda. Dari perolehan nilai ini dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas V SD Negeri Mangunsari dengan jumlah 28 siswa. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran Inkuiri untuk meningkatkan kreatif dan hasil belajar IPA. Pada kegiatan pra siklus digunakan untuk mengetahui kondisi awal kreatif dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Mangunsari 01. Berdasarkan hasil observasi rata-rata hasil belajar IPA pada pra siklus menunjukkan 61 yaitu masih di bawah KKM 70. Hasil belajar IPA siswa kelas V nilai terendah adalah 40 dan tertinggi 90 dan siswa yang tuntas hanya 5 siswa dengan presentase 18% dan siswa yang tidak tuntas 23 siswa dengan presentase 82%.

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa IPA Pra Siklus

Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Keterangan
<70	5	18%	Tuntas
≥70	23	82%	Tidak Tuntas
Jumlah	28	100%	

Rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Mangunsari 01 disebabkan karena kreatif belajar IPA masih rendah. Berdasarkan tabel 2 menunjukkan kreatif siswa masih rendah dari 28 siswa dengan nilai rata-rata 63 skor tertinggi adalah 80 sedangkan skor terendah adalah 50.

Tabel 2. Hasil kreatif IPA Pra siklus

No	Nilai	Sebelum Tindakan		Kriteria
		Frekuensi	Presentasi	
1.	77 - 100	2	7%	Sangat kreatif
2.	68 - 76	9	32%	Kreatif
3.	60 - 67	12	43%	Cukup kreatif
4.	50 - 59	0	0%	Kurang kreatif
5.	0 - 50	5	18%	Sangat kurang kreatif
Jumlah		28	100 %	
Rata-rata				63
Nilai tertinggi				80
Nilai terendah				50

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti menerapkan model Inkuiri untuk meningkatkan kreatif dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri Mangunsari 01.

Siklus I

Hasil evaluasi siklus I masih banyak siswa yang mendapatkan nilai rendah dengan nilai rata-rata 61 dari hasil belajar siklus I yaitu dengan nilai tertinggi 80 dan terendah adalah

30. Sedangkan untuk presentase siswa yang tuntas adalah 25% atau 7 siswa dan yang tidak tuntas adalah 75% atau 21 siswa. Berikut ini adalah tabel hasil belajar IPA siklus I:

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Keterangan
<70	21	75%	Tidak Tuntas
≥70	7	25%	Tuntas
Jumlah	28		
Nilai rata-rata			61
Nilai tertinggi			80
Nilai terendah			30

Hasil kreatif siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Kreatif IPA Siklus I

No	Nilai	Sebelum Tindakan		Kriteria
		Frekuensi	Presentasi	
1.	89 - 100	6	21%	Sangat kreatif
2.	78 - 88	6	21%	Kreatif
3.	67 - 77	8	29%	Cukup kreatif
4.	55 - 66	6	21%	Kurang kreatif
5.	0 - 55	2	7%	Sangat kurang kreatif
Jumlah		28	100 %	
Rata-rata				71
Nilai tertinggi				90
Nilai terendah				50

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa masih ada peserta didik SD Negeri Mangunsari 01 yang kurang kreatif . Dari jumlah 28 peserta didik kelas V yang mendapatkan nilai yang

sangat kreatif sebanyak 6 atau 21 % peserta didik memperoleh nilai 89 sampai 100, peserta didik yang mendapatkan nilai kreatif sebanyak 6 atau 21% dengan nilai dari 78 sampai 88, peserta didik yang mendapatkan nilai cukup kreatif sebanyak 8 atau 29% memperoleh nilai dari 67 sampai 77, siswa yang mendapatkan nilai kurang kreatif sebanyak 6 atau 21% memperoleh nilai 55 sampai 66 sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai yang sangat kurang kreatif sebanyak 2 atau 7% dengan nilai 55 kebawah. Dari tabel 4.4 dapat diketahui nilai kreatif tertinggi diperoleh siswa dengan nilai 90 sedangkan nilai terendah adalah 50 dengan rata-rata 71.

Siklus II

Hasil evaluasi siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan. Rata-rata siklus II dari 28 siswa adalah 76 dari hasil belajar siklus II yaitu dengan nilai tertinggi 100 dan terendah adalah 60. Sedangkan untuk presentase siswa yang tuntas adalah 89% atau 25 siswa dan yang tidak tuntas adalah 11% atau 3 siswa. Berikut ini adalah tabel hasil belajar IPA siklus II:

Tabel 5. Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siklus II

Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Keterangan
<70	3	11%	Tidak Tuntas
≥70	25	89%	Tuntas
Jumlah	28		
Nilai rata-rata		76	
Nilai tertinggi		100	
Nilai terendah		60	

Hasil kreatif siswa siklus II dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Peningkatan Kreatif IPA Siklus II

No	Nilai	Sebelum Tindakan		Kriteria
		Frekuensi	Presentasi	
1.	93 - 100	1	4%	Sangat kreatif
2.	83 - 92	4	14%	Kreatif
3.	72 - 82	11	39%	Cukup kreatif
4.	61 - 71	8	29%	Kurang kreatif

5.	0 - 61	4	14%	Sangat kurang kreatif
Jumlah		28	100 %	
Rata-rata				76
Nilai tertinggi				100
Nilai terendah				60

Tabel 6 diatas menunjukkan peserta didik SD Negeri Mangunsari 01 sudah termasuk kreatif . Dari jumlah 28 peserta didik kelas V yang mendapatkan nilai yang sangat kreatif sebanyak 1 atau 4 % peserta didik memperoleh nilai 93 sampai 100, peserta didik yang mendapatkan nilai kreatif sebanyak 4 atau 14% dengan nilai dari 83 sampai 92, peserta didik yang mendapatkan nilai cukup kreatif sebanyak 11 atau 39% memperoleh nilai dari 72 sampai 82, siswa yang mendapatkan nilai kurang kreatif sebanyak 8 atau 29% memperoleh nilai 61 sampai

Dalam penelitian tindakan kelas ini analisis datanya yaitu kreatif belajar dan hasil belajar pra siklus , hasil belajar siklus I dan hasil belajar siklus II. Berikut ini adalah perbandingan hasil kreatif belajar pra siklus, siklus I dan siklus II.

Tabel 7

Rekapitulasi Perbandingan Kreatif Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPA

No	Keterangan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%	F	%
1	Kreatif	11	39%	20	71%	2	8
						4	6
							%
2	Tidak kreatif	17	61%	8	29%	4	1
							4
							%
Rata-rata		63		71		76	
Nilai Max		80		90		100	
Nilai Min		50		50		60	

Dari tabel 7 di atas, peningkatan kreatif peserta didik dapat dilihat dari presentase dari pra siklus ke siklus I dan siklus II. Pra siklus dari 28 peserta didik 11 diantaranya telah kreatif dengan presentase 39%, 17 peserta didik yang belum kreatif dengan presentase 61%. Setelah

dilakukan tindakan siklus I dari 28 peserta didik 20 diantaranya telah kreatif dengan presentase 71% dan 8 peserta didik yang belum kreatif dengan presentase 29%. Kemudian dilakukan tindakan siklus II terdapat 24 peserta didik termasuk dalam kategori kreatif dengan presentase sebesar 86% dan masih ada 4 peserta didik yang belum kreatif dengan presentase sebesar 14%.

Hasil belajar pra siklus, siklus I dan siklus II sudah menunjukkan peningkatan. Berikut ini adalah perbandingan hasil dari hasil belajar pra siklus, siklus I dan siklus II.

Tabel 8

Rekapitulasi Perbandingan Hasil Belajar Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

NO	Nilai	Pra-Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1	Tuntas	5	18%	7	25%	25	89%
2	Tidak Tuntas	23	82%	21	75%	3	11%
Jumlah		28	100%	28	100%	28	100%
Rata-rata		61		61		76	
Nilai Tertinggi		90		80		100	
Nilai Terendah		40		30		60	

Dari tabel 8 diatas peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari persentase ketuntasan dari pra siklus ke siklus I dan siklus II. Kondisi awal atau pra siklus dari 28 peserta didik 5 diantaranya telah mencapai KKM 70 dengan persentase 18%, 23 peserta didik belum mencapai KKM atau masih dibawah KKM 70 dengan persentase 82%. Setelah dilakukan tindakan pertama atau siklus I dari 28 peserta didik 7 diantaranya telah mencapai KKM 70 dengan persentase 25%, 21 peserta didik masih dibawah KKM 70 dengan persentase 75%. Kemudian peneliti melakukan tindakan kedua dari 28 peserta didik 25 diantaranya telah mencapai KKM 70 dengan persentase 89%, 3 peserta didik belum mencapai KKM atau masih dibawah KKM 70.

Dari analisis data yang telah dilakukan dengan perbandingan ketuntasan dari kondisi awal, siklus I dan siklus II yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran Inkuiri telah meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri Mangunsari 01 yang semula rendah menjadi tuntas dan meningkat sesuai KKM yang telah ditetapkan sekolah. Selain itu, dilakukan observasi respon peserta didik terhadap pembelajaran Inkuiri pada Siklus I dan Siklus II.

Adapun hasil observasi guru mengajar dan respon siswa terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan metode Inkuiri pada siklus I dan siklus II.

Tabel 9

Rekapitulasi Perbandingan Hasil Observasi Respon Peserta Didik Terhadap Pembelajaran IPA Pada Siklus I Dan Siklus II

No	Kegiatan	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 3	
		Jumlah Ya	Jumlah Tidak	Jumlah Ya	Jumlah Tidak	Jumlah Ya	Jumlah Tidak
1.	Siklus I	11	11	18	4	22	0
2.	Siklus II	12	10	18	4	22	0

Dari uraian diatas terdapat peningkatan respon peserta didik dalam pembelajaran dengan metode pembelajaran Inkuiri yang menunjukkan keefektifan dalam pembelajaran IPA.

Tabel 10

Rekapitulasi Perbandingan Hasil Observasi Guru Mengajar Terhadap Pembelajaran IPA pada Siklus I dan Siklus II

No	Kegiatan	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 3	
		Jumlah Ya	Jumlah Tidak	Jumlah Ya	Jumlah Tidak	Jumlah Ya	Jumlah Tidak
1.	Siklus I	7	16	19	4	23	0
2.	Siklus II	13	10	18	5	23	0

Dari uraian diatas terdapat peningkatan guru mengajar dalam pembelajaran dengan metode pembelajaran Inkuiri yang menunjukkan keefektifan dalam pembelajaran IPA.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada kelas V SD Negeri Mangunsari 01 semester I tahun ajaran 2023/2024 dapat diketahui adanya peningkatan kreatif dan hasil belajar peserta didik di kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II dengan menggunakan pendekatan Inkuiri. Hal ini dapat diketahui dari ketuntasan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA dari pra siklus sampai siklus II. Kreatif melalui presentase dalam berdiskusi dan keberanian bertanya mengalami peningkatan dari sebelum tindakan hingga dilaksanakan tindakan pada siklus II.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas V pada saat mengikuti pembelajaran IPA.

Menurut Susanto (2013: 99) kreativitas adalah "kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan, maupun karya nyata, yang relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Keberhasilan penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan ketercapaian setiap indikator dalam penelitian, terutama pada aspek peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hasil berpikir kreatif siswa pada Siklus I dan siklus II yang memperoleh nilai diatas 70 adalah 20 orang siswa dengan jumlah 71% dan 8 orang siswa lainnya masih dibawah KKM dengan jumlah 29%. Hasil kreatif siswa sangat meningkat pada siklus II yaitu 24 orang siswa atau 86% yang tuntas dengan metode inkuiri, sedangkan 4 siswa atau 14% yang belum tuntas.

Untuk mengetahui siswa telah mencapai ketuntasan hasil belajar maka dilakukan tes. Pemberian tes dilakukan dua kali diantaranya tes siklus I dan tes siklus II. Dari hasil analisis dimana diperoleh hasil yang sangat memuaskan , yaitu terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Adapun pada siklus I dengan metode inkuiri jumlah siswa yang mencapai KKM >70 adalah 7 orang siswa dengan jumlah 25% dan 21 orang siswa lainnya masih dibawah KKM dengan jumlah 75%. Hasil belajar siswa sangat meningkat pada siklus II yaitu 25 orang siswa atau 89% yang tuntas dengan metode inkuiri, sedangkan 3 siswa atau 11% lainnya masih di bawah nilai KKM yang ditetapkan di SD Negeri Manguunsari 01.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, M. (2016). Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Kenampakan Rupa Bumi Menggunakan Model Scramble. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(2), 134-140.
- Amal Abdus Salam Al – Khalili, Mengembangkan Kreativitas Anak,(Jakarta: Pustaka Al – Kautsar, 2005),h.56-57
- Amtiningsih, S., Dwiastuti, S., & Sari, D. P. (2016). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif melalui penerapan guided inquiry dipadu brainstorming pada materi pencemaran air. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 13, No. 1, pp. 868-872).Amri, Sofan dan lif Khoiruh Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif dalam Kelas*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. *Perspektif ilmu pendidikan*, 32(1), 67-75.
- Corebima, A.D. & Al Idrus, A. 2006. Pengembangan dan Pengukuran Kemampuan Berpikir pada Pembelajaran Biologi. *Proceeding of The 3rd Internasional*

- Conference on Measurement and Evaluation in Education (ICMEE 2006), School of Educational Studies Universiti Sains Malaysia, Penang, 13-15 Pebruary.
- Idrisah, I. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa.
- ISTI, S. N. D. (2013). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-14.
- Harriman.(2017). Berpikir Kreatif. *Journal Of chemical information and modeling* 53(9):1689-99
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-dasar kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model –Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press
- Kunandar. 2010. *Guru profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawan, D. (2014). *Pembelajaran Terpadu Termatik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Layyina, N., Agustini, R., & Indana, S. (2021). Efektifitas Perangkat Pembelajaran IPA Berorientasi Model Inkuiri Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 10(2), 2005-2015.
- Munandar,U.(2014). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja
- Putra, R. D., Rinanto, Y., Dwiastuti, S., & Irfa'i, I. (2016). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Siswa Kelas XI MIA 1 SMA Negeri Colomadu Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 13, No. 1, pp. 330-334).
- Radia, W. P. E. H. (2021). METAANALISIS PEGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA SEKOLAH DASAR.
- Rahayu, Susanto & Yulianti. (2011). Pembelajaran Sains dengan Pendekatan Keterampilan Proses Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. (2011): 106-110.
- Rosdakarya. Susanto, A. (2013). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudana, I. P. A., & Wesnawa, I. G. A. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 1-8.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*,(Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 1992),h.34-90
- Widoyoko, E. P. (2014). *Penilaian Hasil Pembelajaran di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.